

TANTANGAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI PRANCIS

Philippe Grangé

Institut Français d'Indonésie,
Ambassade de France en Indonésie, Jakarta
philippe.grange@ifi-id.com

ABSTRAK

Di Prancis, hanya terdapat tiga perguruan tinggi yang menyajikan pengajaran bahasa Indonesia, di antaranya hanya dua yang mempunyai lebih dari satu tenaga pengajar. Jumlah mahasiswa bahasa Indonesia rendah sekali dibandingkan dengan bahasa-bahasa asing yang lain. Hubungan antara Prancis dan dunia Melayu memang sunyi, di segala bidang: sejarah, ekonomi dan budaya, sehingga citra Indonesia di mata masyarakat Prancis memang tidak buruk, baik pun tidak, tetapi lesap saja. Di makalah ini akan diuraikan lemahnya lintas budaya antara Indonesia dan Prancis, dan akibatnya untuk pengajaran BIPA di Prancis.

Kata Kunci: Pengajaran Bahasa Indonesia; Prancis; Tantangan.

1. Sejarah Singkat Lintas Budaya Prancis - Indonesia

Jumlah mahasiswa Prancis yang sedang mempelajari bahasa Indonesia di perguruan tinggi Prancis sekitar 130 orang. Jumlah ini tentu rendah, namun layak dibanggakan, mengingat kurangnya hubungan sejarah antara Prancis dan Indonesia.

Semasa kekaisaran Napoléon yang pernah menguasai Kerajaan Belanda, Hindia Belanda sempat dikuasai juga, secara teoritis, oleh Prancis. Namun masa kekuasaan tersebut singkat sekali (Mei 1810 - September 1811) sehingga pengambilalihan Prancis di Hindia Belanda tidak meninggalkan jejak yang berarti. Gubernur Daendels, yang mengagumi Revolusi Prancis dan Napoléon, tidak berupaya menerapkan ideologi *liberté, égalité, fraternité*, malah lebih dikenal sebagai perintis kerja paksa dan inspirator sistem tanam paksa (pajak berupa komoditi pertanian) di Jawa.

Namun, pengaruh Prancis, secara tidak langsung, tampil dalam hukum serta bahasa Indonesia. Dalam kosa kata bahasa Indonesia dapat ditemui puluhan kata yang berasal dari bahasa Prancis, misalnya istilah militer, tata boga, dan mode, namun kata-kata itu adalah kata serapan dalam bahasa Belanda, yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia (Hardini & Grangé 2016). Pada sisi lain, dalam bahasa Prancis terdapat beberapa kata yang berasal dari bahasa Melayu/Indonesia melalui bahasa Inggris, seperti *bambou, amok, dan orang-outang*.

Di Prancis jarang sekali ditemukan warga keturunan Indonesia. Maka mahasiswa yang mempelajari bahasa Indonesia di Prancis bukanlah keturunan pendatang dari Tanah Air, seperti di Belanda misalnya. Minat para mahasiswa Prancis untuk menggeluti bahasa Indonesia akan diuraikan lebih bawah.

Apabila pilihan suatu bahasa asing di perguruan tinggi hanya dipandang dari sisi kegunaan bahasa dalam kegiatan usaha, ternyata arus ekonomi antara Prancis dan Indonesia belum merupakan alasan yang memadai untuk menarik mahasiswa Prancis. Disayangkan pula lintas budaya antara Indonesia dan Prancis begitu sunyi. Citra Indonesia tidak begitu jelas di mata para pemuda Prancis, namun citra tersebut cukup baik dan menarik.

Apabila dalam percakapan akrab saya sempat mengungkitkan bahwa penduduk Indonesia melebihi 260 juta orang, terkejutlah teman saya, walaupun dia berasal dari kalangan akademis. Orang Prancis yang paling terkenal di Indonesia (atau satu-satunya yang dikenal) adalah Zidane, mantan pemain sepak bola. Orang Indonesia yang paling terkenal di Prancis adalah Anggun, seorang penyanyi yang sejak beberapa tahun berkarier di Prancis. Dapat disayangkan pula, Bali kerap kali dianggap negara tersendiri. Banyak juga yang tidak mengetahui bahasa apa yang digunakan di Indonesia, sedangkan mereka pernah dengar tentang bahasa-bahasa yang lain di Asia Tenggara, dengan asumsi yang sederhana: setiap negara menggunakan bahasa resmi, misalnya bahasa Vietnam di Vietnam, dan sebagainya.

Seorang mahasiswi pernah mengeluh kepada saya saat mulai kuliah tahun pertama: « Kemarin malam, orang tua saya bingung dan gelisah mendengar saya telah memilih bahasa Indonesia, sedangkan mereka sama sekali tidak tahu-menahu keberadaan bahasa itu. » Apa saja alasan seorang mahasiswa Prancis yang memutuskan untuk mempelajari bahasa suatu negara 'tunacitra'? Di universitas La Rochelle, Prancis, pada umumnya mahasiswa tingkat pertama tidak pernah mengunjungi Indonesia. Mereka justru ingin menggeluti bahasa yang 'langka', lain daripada yang lain. Bagi mereka, citra Indonesia berwangi hutan rimba, terlintas kepulauan yang tak terhitung serta hidup yang santai, tidak terobsesi dengan karir dan uang. Pada umumnya mahasiswa kami mempunyai sifat yang berdikari, berlawanan arus, serta mengutamakan kekayaan budaya, sosial dan persahabatan jauh di atas kekayaan duniawi. Di samping itu, sebagian dari mahasiswa juga bermaksud menghindari rumitnya bahasa Asia yang lainnya, seperti bahasa Mandarin atau Korea.

Melihat kelangkaan hubungan sejarah, budaya dan ekonomi antara Indonesia dan Prancis, marilah kita tetap optimis: tetaplh merasa beruntung bila terdapat 130 mahasiswa Prancis yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Namun disayangkan jumlah siswa atau mahasiswa yang mempelajari bahasa Prancis di Indonesia jauh lebih banyak: 1 lawan 500! Prancis dan Eropa secara umum harus membuka mata dan memandang serius pada negara keempat di Dunia, yaitu Indonesia.

2. Bahasa Indonesia pada Perguruan Tinggi Prancis

Di Prancis, hanya terdapat tiga universitas yang menyediakan pengajaran bahasa Indonesia: Institut National des Langues et Civilisations Orientales (INALCO) di Paris, Universitas Le Havre dan Universitas La Rochelle. Sejak 23 tahun, situasi ini tidak berubah. Kami akan meringkaskan yang tertua terlebih dahulu, yaitu INALCO. Untuk sejarah institusi ini, kami rujuk saja pada artikel Pierre Labrousse, mantan Professor bahasa dan budaya Indonesia (Labrousse 1998: 5).

Perguruan tinggi ini, yang pada awalnya diberi nama *Ecole des langues orientales* (Sekolah Bahasa-bahasa Timur), didirikan pada zaman Revolusi Prancis (1795) "untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang politik, perdagangan dan ilmu." Pada awalnya, jurusan

yang hendak dibuka ialah bahasa Arab, Turki, Parsi dan Melayu. Dari keputusan ini, tampak jelas bahwa Dunia Melayu dianggap penting oleh Pemerintah Republik Prancis yang pertama (semoga Pemerintah Prancis yang sekarang segera menyadari kembali akan hal ini). Namun, sebab kelangkaan ahli yang mampu mengajar bahasa Melayu pada akhir abad XVIII, ternyata hanya pengajaran bahasa Arab, Turki dan Parsi yang dimulai.

Baru tahun 1844 pengajaran bahasa Melayu dan bahasa Jawa disediakan, seiring dengan bahasa Mandarin. Jurusan bahasa Jepang, Khmer dan Thai dibuka beberapa tahun kemudian. Ada tiga alasan untuk mewujudkan jurusan bahasa Melayu dan Jawa di *Ecole des langues orientales* pada pertengahan abad XIX: pemerintah Prancis menganggap Asia Tenggara sebagai wilayah yang penting, khususnya *Indochine; Insulinde* (Nusantara) terdapat pada ruas antara Prancis dan Polinesia (yang mulai diperebutkan antara Kerajaan Inggris dan Republik Prancis); dan Edouard Dulaurier, dosen bahasa Melayu yang pertama, tertarik oleh sastra Melayu yang sempat disinggunginya saat membaca makalah-makalah yang dikirim ke Inggris oleh Thomas Raffles.

Tidak lama kemudian, Universitas Leiden memutuskan juga untuk mendirikan jurusan bahasa Melayu, yang kini tetap merupakan pusat acuan untuk ilmuwan yang ingin mengkaji Dunia Melayu. Lantas, Abbé Favre adalah pengajar pertama di *Ecole des Langues Orientales* (1862 - 1886) yang, sebelum dilantik, pernah tinggal lama di Dunia Melayu. Beliau juga mengarang buku tata bahasa Jawa, Melayu, serta kamus dwibahasa *Dictionnaire malais-français* (1875). Pada abad XX dan awal XXI, linguis Prancis yang berkarya mengenai bahasa Indonesia adalah Lombard (1977), Labrousse (1978; 1984), Samuel (2012) dan Grangé (2014).

Kini, jurusan *malais-indonésien* di INALCO menyediakan kurikulum dari tingkat pertama S1 sampai dengan Master dan Doctorat. Di INALCO, para mahasiswa betul-betul menekuni bahasa Melayu/Indonesia sebagai pelajaran pokok, berbeda dengan universitas lain. Pengajar sebanyak lima orang (dua dosen Prancis, serta tiga pengajar penutur asli dari Indonesia).

Universitas Le Havre (Prancis utara) menawarkan kursus elektif pada tingkat Master perdagangan internasional, sehingga jumlah mahasiswa terbatas, dan hanya satu dosen, penutur asli dari Indonesia.

3. Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing di Prancis

La Rochelle terletak di pesisir barat Prancis, pada pantai samudera Atlantik. Kota kecil ini mempunyai universitas sejak tahun 1990an. Salah satu keunggulan Fakultas Sastra, Bahasa dan Humaniora adalah Departemen Bahasa Asing Terapan untuk Bisnis, yang didirikan tahun 1996. Pelajaran menyangkut pengajaran dalam dua bahasa asing serta kelompok mata kuliah yang terkait dengan dunia usaha (yang meliputi mikro-ekonomi, hukum dan manajemen). Bahasa asing merupakan dua per tiga dari waktu pengajaran, sedangkan mata kuliah tentang dunia usaha merupakan sepertiga lagi. Selain bahasa Inggris yang wajib, para mahasiswa akan memilih jurusan "Amerika" (bahasa Spanyol dan Portugis) atau jurusan "Asia-Pasifik" (bahasa Mandarin atau Korea atau Indonesia).

Berbeda dengan INALCO, di Universitas La Rochelle bahasa Asia merupakan sepertiga dari jam kuliah, yaitu 60 jam per semester. Sehingga pada akhir program S1 (di Prancis, 6 semester), hanya 360 jam kuliah bahasa Indonesia-Melayu yang diikuti oleh mahasiswa,

termasuk pendidikan tentang sejarah dan budaya Indonesia. Kemahiran dan kefasihan dalam bahasa itu baru diperoleh bila mahasiswa mengikuti program pertukaran mahasiswa, yang akan diuraikan di bawah ini.

3.1 Kemahasiswaan

Pada tahun akademik ini (2019-2020), di Universitas La Rochelle jumlah mahasiswa program S1 dengan gabungan bahasa Inggris dan Indonesia sebagai "major" mencapai 28 orang pada tingkat pertama, 15 pada tingkat dua dan 11 pada tingkat tiga. Pada program Master, mahasiswa hanya 10 orang (tingkat 1 dan 2 telah dileburkan untuk kuliah bahasa). Jumlah mahasiswa yang memilih bahasa Indonesia/Melayu sebagai "major" pernah lebih tinggi (rata-rata 80 orang) antara tahun 1999-2004, merosot antara tahun 2004 s/d 2007, agak membaik antara tahun 2008 – 2015, dan setelah itu merosot lagi. Sebagai perbandingan, mahasiswa yang mempelajari bahasa Spanyol dan Portugis pada tingkat pertama sebanyak 250 orang, yang memilih bahasa Mandarin 150 orang, dan kursi untuk bahasa Korea hanya 55 (untuk 1200 calon mahasiswa!)

Mahasiswa yang memilih jurusan bahasa Indonesia berasal dari rakyat Prancis kalangan biasa, dengan latar belakang sosial tidak begitu makmur pada umumnya; tidak banyak yang pernah berwisata ke luar negeri, apalagi di luar Eropa. Sepertiganya dari mahasiswa kami adalah pria. Pengajar bahasa Indonesia ada lima, semuanya penutur asli dari Indonesia. Dua pengajar BIPA memegang gelar Doktor.

Pada semester ke-6 Program S1 serta tingkat Master, mahasiswa disarankan agar mengikuti program pertukaran mahasiswa di Indonesia atau Malaysia. Dalam upaya ini kota La Rochelle sangat membantu dengan mengembalikan biaya perjalanan ke negara Asia-Pasifik yang dituju oleh mahasiswa. Semenjak 1999-2000, lebih dari 200 mahasiswa Perancis dari La Rochelle telah mengikuti program pertukaran di berbagai universitas di Indonesia. Sebagian besar juga meneruskan kunjungannya dengan kerja praktek (magang) di kalangan suatu perusahaan di Indonesia. Tentu saja, bagi mahasiswa kami, hidup dan belajar selama enam bulan di Indonesia memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan tentang budaya, di samping kemahiran dalam bahasa. Dari sisi lain, setiap tahun beberapa mahasiswa Indonesia belajar di La Rochelle, sebagai mahasiswa program pertukaran ataupun mahasiswa reguler.

Mahasiswa Prancis selalu entusias berkunjung dan berkuliah di Indonesia. Malahan setelah kembali ke La Rochelle, mereka berupaya untuk pergi lagi ke Indonesia, sebagai mahasiswa atau pemegang. Banyak juga yang menjadi pengusaha di Indonesia, pada umumnya di bidang pariwisata, waralaba kuliner, atau ekspor-impor.

3.2. Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang pernah dipakai adalah *Méthode d'indonésien* (Labrousse 1978), *Leerboek Indonesisch* (Steinhauer 2001). Sekarang mahasiswa dipinjamkan *Manuel d'indonésien* (Samuel & Saraswati 2012) serta *Indonésien Langue Etrangère*

- *ILE*, buku latihan khusus laboratorium bahasa (Nuraini 2001). Para dosen juga menggunakan berbagai buku pelajaran BIPA dari Badan Bahasa dan Universitas Indonesia.

Aktivitas pengajaran berupa kuliah umum serta laboratorium bahasa. Mengingat jumlah mahasiswa yang kecil, kuliah umum bersifat interaktif dengan tanya jawab. Laboratorium bahasa menyangkut latihan mendengar, memahami dan melafalkan. Adapun laboratorium multimedia, dengan berbagai aktivitas seperti menyimak video yang singkat dalam bahasa Indonesia yang dikutip dari web, untuk dipahami dengan bermacam bimbingan dan bantuan. Pada tingkat Master, suatu aktivitas di laboratorium multimedia yang sangat digemari mahasiswa kami adalah menyisipkan subtitle pada film dari Indonesia. Mereka menulis dengan saksama dialog dalam bahasa sumber, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Pada akhir semester, film tersebut dapat ditonton dengan bantuan takarir (sub-title) bahasa Indonesia atau Prancis. Tentu saja kegiatan ini hanya sebagai latihan, dan karya sinematografis yang diubah dengan cara tersebut tidak diedarkan di luar ruang kelas.

Bahasa Indonesia cukup mudah dilafalkan bagi mahasiswa Prancis. Hanya "h" yang kurang diucapkan, sedangkan bunyi sengau "ng" terlalu ditekan, sehingga dilafalkan seperti "ngg". Pada tingkat awal, mahasiswa Prancis merasa bahasa Indonesia mudah dan "mesra pengguna", dari segi sintaksisnya. Logisnya ejaan serta tidak adanya takrifan (*conjugation*) atau jender kata juga merupakan kejutan yang menyenangkan. Para pembaca makalah ini yang pernah mempelajari bahasa Prancis pasti masih ingat dengan rumitnya tata bahasa Prancis...

Namun, pada saat mempelajari akhiran *-i* versus *-kan*, pendapat mahasiswa mulai berubah. Apalagi dengan awalan *per-*, *memper-*, *pe-*, *peN-* dll. Tata susun kata dalam tulisan yang formal juga agak membingungkan. Akibatnya, mulai dari tahun kedua, bahasa Melayu/Indonesia sudah tidak dianggap "gampang". Akan tetapi mahasiswa kami sudah dapat bercakap secara mandiri walaupun sederhana pada akhir tahun kedua; teman mereka yang mempelajari bahasa Mandarin atau Korea merasa "frustrasi" karena saat mengunjungi negara tersebut pada semester ke-6, kalau mereka pesan minuman di sebuah restoran, pelayan masih belum mengerti.

Bahasa yang kami ajarkan adalah bahasa Indonesia baku seperti yang digunakan di kota besar. Kerap kali istilah bahasa akrab (bahasa "gaul") diajarkan pula, seperti akhiran *-in* (yang melesapkan kelawanan antara *-kan* dan *-i*) agar mahasiswa dapat mengerti percakapan yang santai setiba mereka di Indonesia. Sastra Indonesia hampir tidak disentuh, karena yang diutamakan adalah keterampilan berkomunikasi di kalangan profesional. Mulai dari semester 5, mahasiswa diajarkan beberapa istilah ekonomi dan perdagangan. Latihan terjemahan tidak pernah mengacu pada puisi atau novel, tetapi diterapkan dengan menggunakan contoh dokumen asli dari dunia usaha, misalnya surat perjanjian, pedoman teknis, iklan, undang-undang, artikel tentang ekonomi, halaman web perusahaan atau bursa saham, laporan laba-rugi sebuah perusahaan, dll.

3.3. Diskusi: Kenapa Jumlah Mahasiswa BIPA Tidak Meningkat?

Patut dipertanyakan, kalau negara, bahasa dan budaya Indonesia begitu menarik, kenapa jumlah mahasiswa BIPA di Prancis tetap terus rendah, dan tidak menunjukkan peningkatan? Masalahnya, pada saat masuk perguruan tinggi, banyak calon mahasiswa yang tidak tahu menahu apa-apa tentang Indonesia. Tahun akademik 2019-2020 di Universitas La Rochelle, hanya 28 calon mahasiswa yang memilih bahasa Indonesia, sedangkan 1200 memilih bahasa Korea (banyak yang kecewa karena kursi hanya 55, sampai nangis-nangis). Cukup jelas, pilihan bahasa tergantung dari citra negara, bukan dari bahasanya, bukan dari peluang kerja di negara tersebut (hampir nihil di Korea Selatan bagi pemuda Prancis).

Padahal, tahun 2000, jumlah mahasiswa BIPA dan Korea di Universitas La Rochelle sama saja. Apa yang terjadi? Korea Selatan merakayasa K-pop, manga, sinetron, dan membanjiri dunia dengan produk-produk yang dirancang khusus untuk remaja itu, sebagai wahana untuk mempromosikan HP, mobil dll. hasil industri Korea. Sedangkan Indonesia tetap terus mengemukakan budaya tradisional, seperti angklung, gamelan, tarian... Mengirim rombongan penari ke Eropa tidaklah murah. Berapa kali saya menyaksikan pertunjukkan tari yang sangat halus, diiringi musik yang indah, tetapi penontonnya sangat sedikit dan rambut mereka putih-putih semua. Para mahasiswa malas hadir. Padahal di Indonesia sekarang terdapat pemusik rock yang hebat, pelukis yang jenius, artis yang kreatif, penulis yang berani, sutradara yang subur... Selama pemerintah Indonesia percaya budaya Indonesia telah beku 100 tahun dan lalu, dan hanya budaya tradisional itu yang patut dipertunjukkan kepada dunia, pemuda Eropa tidak akan tertarik dengan budaya Indonesia. Dan orang berusia tua yang asyik nonton tari tradisional sudah tidak pantas mendaftar di universitas untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia.

Apa memang Indonesia harus menciptakan « I-pop », manga, dan sinetron yang romantis untuk eksis di mata dunia? Tidak perlu. Cukup dengan memercayai seniman muda Indonesia dan menyongsong mereka; serta percaya diri, seperti pejabat Indonesia yang mulai berani berpidato dalam bahasa Indonesia di luar negeri.

SIMPULAN

Sebagai kesimpulan, dapat disayangkan bahasa dan budaya Indonesia masih belum dapat menarik mahasiswa dalam jumlah yang berarti, sehingga di Prancis (dan Eropa secara umum) jumlah mahasiswa itu tetap stagnan semenjak 25 tahun terakhir. Padahal, mahasiswa yang cukup berani untuk memilih suatu bahasa yang orang tuanya sendiri tidak tahu menahu, ternyata sering jatuh cinta dengan bahasa itu, yakni bahasa Indonesia. Sebaiknya pemerintah dan pemangku kepentingan Indonesia lebih giat dan berani dalam penampilannya di media masa serta di luar negeri, dengan mengerahkan cendekiawan dan seniman masa kini. Semoga di masa depan bahasa dan budaya-budaya Indonesia cemerlang seperti semestinya di ranah mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardini & Grangé (2016) "An overview of Indonesian loanwords from French" *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 6 No. 1, July 2016, pp. 156-171 (doi: [dx.doi.org/10.17509/ijal.v6i1.2749](https://doi.org/10.17509/ijal.v6i1.2749))
- Favre, Abbé P. (1875) *Dictionnaire malais-français*. Paris: Imprimerie Impériale et Royale, Vienne
- Labrousse, Pierre. (1978). *Méthode d'indonésien*. Paris: l'Asiathèque
- Labrousse, Pierre. (1984). *Dictionnaire général indonésien-français*. Paris: Archipel
- Labrousse, Pierre. (1998). Malais, javanais, indonésien, malaysien: histoire de leur enseignement aux Langues Orientales. Dalam *Dialog Prancis-Nusantara / Dialogue France-Insulinde*, [5-6], peny. Christian Pelras. Jakarta: CNRS-LASEMA / Yayasan Obor.
- Lombard, Denys (1977) Introduction à l'indonésien, Guéret: SECMI.
- Nuraini, Chandra. (2001). *Indonésien Langue Etrangère - ILE*, naskah.
- Samuel, Jeiro-me (2001) *Katalog beranotasi - Ensiklopedia, Kamus dan Daftar Istilah Bahasa Indonesia (1741 - 1995)*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Samuel, Jérôme & Saraswati, Wardhany (2012) *Manuel d'indonésien - volume 1*, Paris: L'Asiathèque.
- Steinhauer, Hein. (2001). *Leerboek Indonesisch*. Leiden: KITLV

